

**AFILIASI:**

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi Bisnis dan Humaniora, Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

***KORESPONDENSI:**

sinyokelen@unkriswina.ac.id

THIS ARTICLE IS AVAILABLE IN:

<https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPK>

DOI: [10.32534/jpk.v9i3.2174](https://doi.org/10.32534/jpk.v9i3.2174)

CITATION:

Kelen, L., Liau, S., & Ole, F. (2022). Analisis Profitabilitas pada Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Proaksi*, 9(3), 253 - 263. <https://doi.org/10.32534/jpk.v9i3.2174>

ARTICLE HISTORY**Diterima :**

14 September 2021

Direvisi:

28 September 2021

Di Publikasikan:

30 September 2022

PROFITABILITAS SEKTOR MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

Lusianus Heronimus Sinyo Kelen^{1*}, Santi Muara Liau², Fransiskus Xaverius Heldiyanto Dappa Ole³

Abstrak

Kinerja keuangan perusahaan merupakan tolok ukur untuk mengetahui hasil baik maupun buruk yang diperoleh oleh suatu perusahaan. Pandemi COVID-19 yang terjadi sejak awal 2020 di Indonesia membawa dampak terhadap kebijakan Pemerintah Indonesia untuk menerapkan pembatasan aktivitas masyarakat (seperti PSBB maupun PPKM), yang berujung pada penurunan kinerja keuangan perusahaan terutama pada kondisi profitabilitas. Peneliti menduga timbulnya perbedaan profitabilitas antar sektor selama masa pandemi COVID-19, karena selama penerapan kebijakan tersebut, perusahaan mengalami penurunan pendapatan, tingginya biaya produksi, serta rendahnya produktivitas yang berbeda-beda pula. Dengan menggunakan sampel sebanyak 186 perusahaan dari tiga sektor yang tergolong sebagai manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI), hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan (baik secara statistik deskriptif maupun pengujian Kruskal-Wallis) antar tiga sektor manufaktur (sektor industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi).

Keywords: kemampuan, dan kinerja keuangan.

Abstract

The firm's financial performance is a benchmark to determine the good and bad results obtained by a company. The COVID-19 pandemic that has occurred since early 2020 in Indonesia has had an impact on the Indonesian Government's policy to impose restrictions on community activities (such as PSBB and PPKM), which has resulted in a decline in the company's financial performance, especially in terms of profitability. Researchers suspect that there will be differences in profitability between sectors during the COVID-19 pandemic because, during the implementation of the policy, companies experienced a decrease in income, high production costs, and different low productivity. By using a sample of 186 companies from three sectors classified as manufacturing on the Indonesia Stock Exchange (IDX), the results of the study conclude that there are significant differences (both statistically descriptive and Kruskal-Wallis test) between the three manufacturing sectors (basic and chemical industry, miscellaneous industry, and consumer goods industry).

Keywords: profitability, and financial performance.

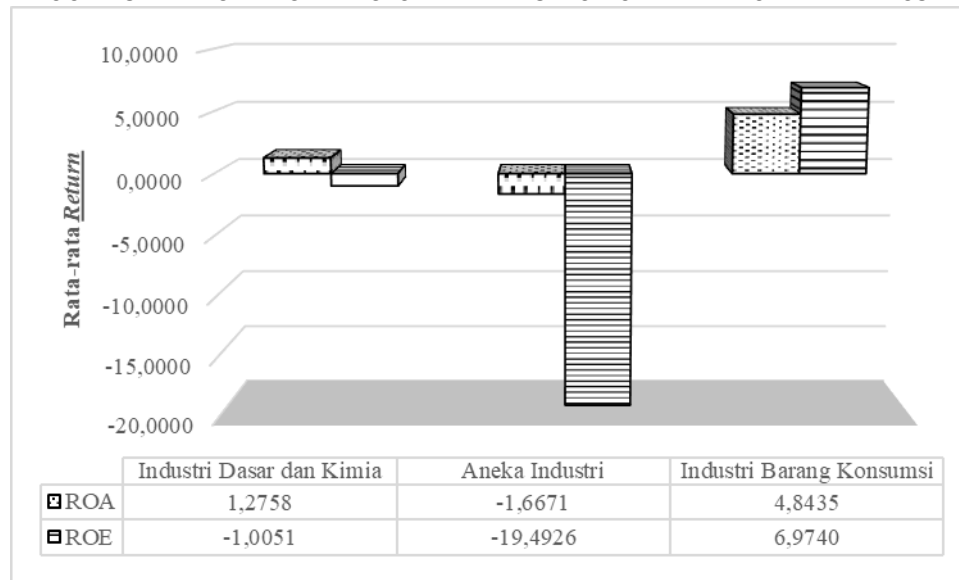
PENDAHULUAN

Kinerja keuangan merupakan sebuah standar untuk mengetahui hasil kerja suatu perusahaan. Kinerja keuangan dapat menjadi indikator apakah selama masa pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Selanjutnya disingkat dengan COVID-19) ini berdampak negatif atau positif terhadap keberadaan perusahaan di Indonesia. Dampaknya pada beberapa sektor termasuk manufaktur adalah perusahaan menghasilkan produk yang masih tetap digunakan dan dikonsumsi masyarakat (misalkan produk masker, sabun, makanan, minuman, dan lain sebagainya). Namun terdapat juga dampak negatif yaitu perusahaan harus melakukan pemutusan hubungan kerja pada beberapa karyawan, karena menurunnya pendapatan yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu untuk memberi gaji, dan pada akhirnya perusahaan berhenti beroperasi serta dinyatakan bangkrut (misal sektor produksi logam, dan metal, kaca, keramik, porselen, dan lain sebagainya).

Dalam kondisi “terguncang” dan tidak stabil (Yang & Yang, 2021), dengan meninjau perkembangan perusahaan di Indonesia, terutama posisi keuangannya sangat membantu bagi investor dalam mengambil keputusan keuangan yang terbaik. Selain itu, beberapa faktor penting untuk melihat perkembangan suatu perusahaan yaitu terletak pada unsur manajer atau pengelola perusahaan terutama bagian keuangan, sehingga dapat mengevaluasi kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan oleh perusahaan selama masa COVID-19 (Larasati & Kelen, 2021). Kebijakan yang kurang tepat dapat menyebabkan rendahnya keuntungan, dan berimbas pada kebangkrutan pada perusahaan dikarenakan faktor keuangan yang tidak sehat (Setyaningrum et al., 2020). Kinerja keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi dan mengukur efisiensi keuangan perusahaan adalah profitabilitas. Menurut Wahyuni (2021) perusahaan dapat memperoleh prestasi dalam periode waktu tertentu sebagai hasil dari proses kerja selama periode tertentu disebut dengan kinerja perusahaan. Menilai profitabilitas perusahaan, diperlukan data maupun informasi yang relevan, serta berkaitan dengan aktivitas suatu perusahaan pada periode waktu tertentu yang dimana salah satu faktor yang dapat menunjukkan bagaimana perusahaan memperoleh laba.

Ketika terjadi COVID-19, sebagian besar perusahaan manufaktur harus menghadapi sejumlah permasalahan penurunan penjualan. Perusahaan tertentu bahkan tidak memperoleh pendapatan. Akibat COVID-19, aktivitas manusia serta organisasi menjadi terbatas (Sumarni, 2020). Oleh karena itu, hal ini memberikan dampak pada kinerja dari perusahaan yang akan semakin menurun (Bank Indonesia, 2020). Misalnya, pembatasan jam kerja karyawan, sehingga berdampak pada penurunan *output* atau produksi, sehingga penjualan menjadi berkurang, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan juga ikut berkurang. Hal ini tentunya akan mengganggu pembayaran utang dan kesempatan investasi perusahaan di masa yang akan datang menjadi ikut berkurang.

Kinerja yang beragam terjadi pada perusahaan-perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (selanjutnya disingkat BEI), dalam hal pembatasan suplai bahan baku dari dalam maupun luar negeri, penurunan sumber daya manusia, hingga ketidakstabilan kondisi keuangan perusahaan. BEI maupun Investor perlu melakukan pemetaan terhadap kinerja keuangan (khususnya profitabilitas) perusahaan-perusahaan manufaktur guna memperbaiki dan memulihkan kondisi investasi di Indonesia. Berikut ini, terdapat histogram yang menjelaskan data rata-rata profitabilitas berdasarkan *return on assets* maupun *return on equity*. pada tiga sektor yang tergabung pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020 (selama masa pandemi COVID-19).



Sumber: Indonesia Stock Exchange (2020)

Gambar 1. Rata-Rata Profitabilitas Pada Tiga Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata ROA maupun ROE menunjukkan perbedaan pada tiga sektor, industri dasar dan kimia menunjukkan hasil ROA pada kondisi positif, namun ROE berada pada rata-rata nilai yang negatif. Namun hal berbeda ditunjukkan pada sektor aneka industri yang menunjukkan rata-rata ROA maupun ROE negatif. Kondisi yang bertolak belakang terlihat juga pada industri barang konsumsi yang memiliki rata-rata ROA maupun ROE yang positif. Kondisi ini jelas menunjukkan kesenjangan penelitian pada profitabilitas pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam sektor manufaktur. Kondisi ini semakin diperparah dengan semakin menurunnya sektor manufaktur di Indonesia dimulai dari tahun 2016 dalam sumbangan terhadap perekonomian nasional. Walaupun pada masa pandemi COVID-19 sektor manufaktur menjadi “pilar pertahanan” ekonomi Indonesia (Faqir, 2021). Terdapat satu pertanyaan mendasar pada penelitian ini, yaitu: apakah ada perbedaan pada profitabilitas antar sektor manufaktur di BEI selama pandemi COVID-19?

KAJIAN PUSTAKA

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan, yang dapat dimaknai sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan (Subramanyam, 2014). Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu hasil analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Adiguna et al., 2017). Sebuah hasil akhir dari proses akuntansi untuk mencatat semua transaksi serta diukur berdasarkan satuan uang merupakan definisi dari laporan keuangan. Sebuah laporan keuangan tersebut dilaporkan dalam satuan uang. Alat yang digunakan untuk melihat baik atau buruknya suatu perusahaan, yaitu laporan akhir yang terdiri dari laporan rugi laba, neraca, laporan perubahan modal dan laporan arus kas (Astuti, 2013). Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur serta dapat dikelompokkan dalam lima kategori yaitu: a) rasio profitabilitas, b) rasio utang, c) rasio aktivitas, d) rasio penilaian pasar, e) rasio likuiditas (Brigham & Houston, 2019). Untuk mengetahui seberapa baik keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba diperlukan suatu ukuran profitabilitas. Menurut Astuti (2013) profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan yang berkaitan dengan modal sendiri, total aktiva, serta penjualan. Pada dasarnya terdapat dua pengukuran profitabilitas, yaitu ROA dan ROE.

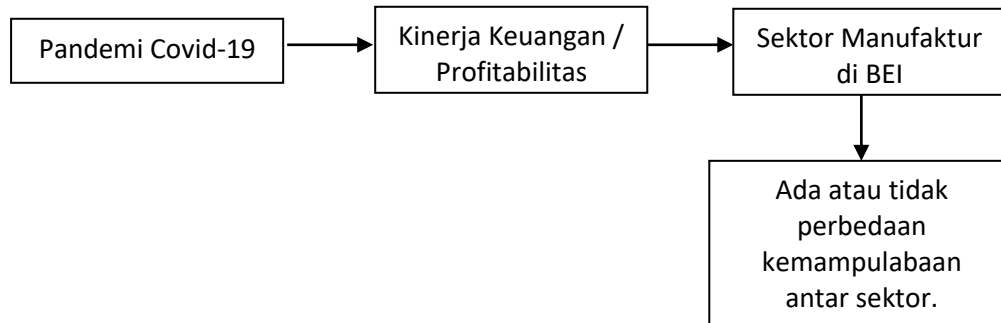
Return on equity (ROE) dan *return on assets* (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas, yang dalam pengukurannya difungsikan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari pemanfaatan modal yang dimilikinya (untuk ROE) dan aset (untuk ROA). Menurut Purwanti (2020) *return on equity* merupakan bentuk dari rasio profitabilitas yang memiliki fungsi untuk melihat kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pemanfaatan modal yang dimilikinya. Menurut Purwanti (2020) menyatakan bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu emiten dapat berpengaruh terhadap sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba ekuitas. ROE dapat memberikan tingkat baik buruknya suatu perusahaan dalam penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi nilai ROE maka semakin baik nilai perusahaan. Itu menjelaskan bahwa posisi keuangan suatu perusahaan dapat terlihat semakin baik, dan begitupun sebaliknya. Lanjut penjelasan Purwanti (2020) bahwa ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan pengukuran return atas modal sendiri. Jika ROE meningkat maka akan berdampak pada harga saham perusahaan meningkat. Sehingga hal tersebut menyebabkan profitabilitas yang dimiliki oleh pemegang saham perusahaan tersebut meningkat. ROE juga sering dikatakan rentabilitas modal sendiri yang bermaksud untuk menilai seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak milik modal sendiri. Selain ROE, terdapat pengukuran lain dalam profitabilitas yaitu ROA (*return on assets*). Jika ROE melihat kemampuan perusahaan dari sisi ekuitas atau modal sendiri, ROA menitikberatkan pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari sisi aset (atau harta) perusahaan (Marito & Sjarif, 2020).

Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) yang menerangkan bahwa pemisahan pemilik dan pengelola pada sebuah perusahaan dapat menimbulkan konflik kepentingan, jika tujuan dari pemilik dan pengelola berbeda. Hal ini terjadi karena pemilik perusahaan tentu mengharapkan investasi yang telah dilakukannya meningkat (atau yang dikenal dengan istilah *return*), namun pada sisi pengelola bisa menjadi berbeda. Kontrak antara pemilik dan pengelola dikatakan “baik” apabila memenuhi dua hal yaitu, pertama pemilik dan pengelola memiliki informasi yang simetri, artinya kedua belah pihak mendapatkan kuantitas dan kualitas informasi yang sama sehingga tidak ada pihak yang memperoleh keuntungan untuk dirinya sendiri, kedua. Risiko yang ditanggung agen cenderung rendah artinya pengelola mempunyai kepastian yang tinggi tentang imbalan yang diterimanya.

Pada kenyataannya, informasi yang simetri tersebut sulit terjadi, karena pengelola selalu berada di perusahaan dan lebih tahu tentang prospek dan kondisi perusahaan dibandingkan pemilik, sehingga informasi yang tidak semeteri sering terjadi. Hal lain juga yang terjadi adalah sulit untuk mengamati tindakan dan perilaku pengelola, sehingga ada kemungkinan bahwa pengelola justru bertindak untuk “memaksimalkan keuntungannya” dan cenderung mengabaikan kepentingan pemilik perusahaan. Kecurigaan inilah memunculkan biaya agensi (*agency cost*) yang didefinisikan oleh Jensen & Meckling (1976) sebagai sejumlah biaya dari tiga hal yaitu pertama, biaya *monitoring* yang dikeluarkan oleh pemilik, kedua biaya *bonding* yang dikeluarkan oleh pengelola dalam bertindak memenuhi kepentingan pemilik serta ketiga, *residual loss* yaitu pengorbanan akibat berkurangnya kemakmuran pemilik sebagai akibat dari perbedaan keputusan pengelola dan pemilik.

Profit atau tingkat kemampuan perusahaan mendapatkan laba dengan sumber daya yang dimiliki tentunya menjadi salah satu hal yang dapat menimbulkan konflik. Pada masa pandemi COVID-19, investor (selaku pemilik) membutuhkan dana untuk mengantisipasi ketidakpastian yang terjadi pada masa depan, namun pada sisi pengelola laba yang dihasilkan perusahaan pada masa pandemi COVID-19 memberikan sebuah gambaran keberlangsungan perusahaan di masa yang akan datang. Pandangan pemilik serta pengelola pada profitabilitas perusahaan juga bisa berbeda, hal ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik, dan usia perusahaan maupun industrinya (Pugliese et al., 2014; Bhayani, 2020). Perbedaan kepentingan antara pemilik dan pengelola ini lah yang diduga

PROFITABILITAS SEKTOR MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 menyebabkan perbedaan profitabilitas perusahaan antar setiap sektor. Menurut [Kementerian Keuangan Republik Indonesia \(2021\)](#) setiap sektor memiliki tingkat kerentanan yang berbeda-beda dalam menghadapi Covid-19. Walau masih sedikit riset terdahulu yang meneliti perbedaan profitabilitas antar sektor pada masa pandemi COVID-19, namun terdapat sejumlah pembuktian penelitian yang menjelaskan bahwa ada sebuah respon negatif pasar terhadap pandemi tersebut ([Ashraf, 2020](#)). Kerangka penelitian merangkum kajian Pustaka dan memberikan sebuah penjelasan alur penelitian.



Sumber: Data Diolah, 2022

Gambar 2. Kerangka Penelitian

Berdasarkan penjelasan teori, serta penalaran logis yang dibangun, maka hipotesis penelitian yang dibangun adalah sebagai berikut: terdapat perbedaan profitabilitas antar sektor manufaktur selama masa pandemi COVID-19.

METODE PENELITIAN

Populasi adalah keseluruhan dari objek yang akan digunakan. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 196 perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020. Sample adalah beberapa bagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode penarikan sampel berdasarkan kriteria ([Bajpai, 2017](#)). Sehingga yang menjadi kriteria dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang memiliki nilai ROE dan ROA yang lengkap pada laporan statistik tahunan yang diterbitkan BEI. Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 186 perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian dan memenuhi kriteria. Sedangkan 10 perusahaan tidak memenuhi kriteria penelitian, sehingga harus dikeluarkan dari kumpulan data yang dianalisis.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang telah tersedia di dalam laporan statistik IDX, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi yaitu pengumpulan dokumen dokumen dari sumber terpercaya. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan dokumen. Dimana dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Data diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yang meliputi data perusahaan manufaktur pada tahun 2020.

Setelah memperoleh data ROE dan ROA, peneliti melakukan proses penyajian data melalui statistik deskriptif, dan melakukan uji beda. Menurut [Doane & Seward \(2016\)](#) statistik deskriptif memberikan gambaran ringkas kepada para pengambil keputusan berupa tabel maupun grafik, serta memuat nilai rata-rata, median, modus, penyimpangan nilai, nilai tertinggi maupun nilai terendah. Uji beda yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Kruskal-Wallis test* yang melihat perbedaan ROA dan ROE secara non-parametrik. Hal ini digunakan karena data penelitian tidak terdistribusi secara normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian terbagi atas dua bagian utama. Tahap pertama, peneliti menjelaskan tentang gambaran data yang tertuang pada deskriptif hasil penelitian. Bentuk penyajiannya berupa tabel maupun grafik (dalam penelitian menggunakan bentuk histogram). Setelah penyajian data, peneliti melakukan uji beda profitabilitas antar sektor manufaktur.

Penelitian ini mengambil objek perusahaan-perusahaan yang tergabung pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020 sebanyak 186. Karakteristik utama perusahaan manufaktur adalah mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui suatu proses pabrikan dan dijual kepada konsumen. Oleh karena itu, aktivitas perusahaan sekurang-kurangnya mempunyai tiga kegiatan utama: 1) kegiatan untuk memperoleh atau menyimpan bahan baku, 2) kegiatan pengolahan atau pabrikan atau perakitan atas bahan baku menjadi barang jadi, dan 3) kegiatan penyimpanan, atau memasarkan barang jadi. Berikut penjelasan statistik deskriptif penelitian.

Tabel 1. Deskriptif Profitabilitas Sektor Manufaktur Selama 2020

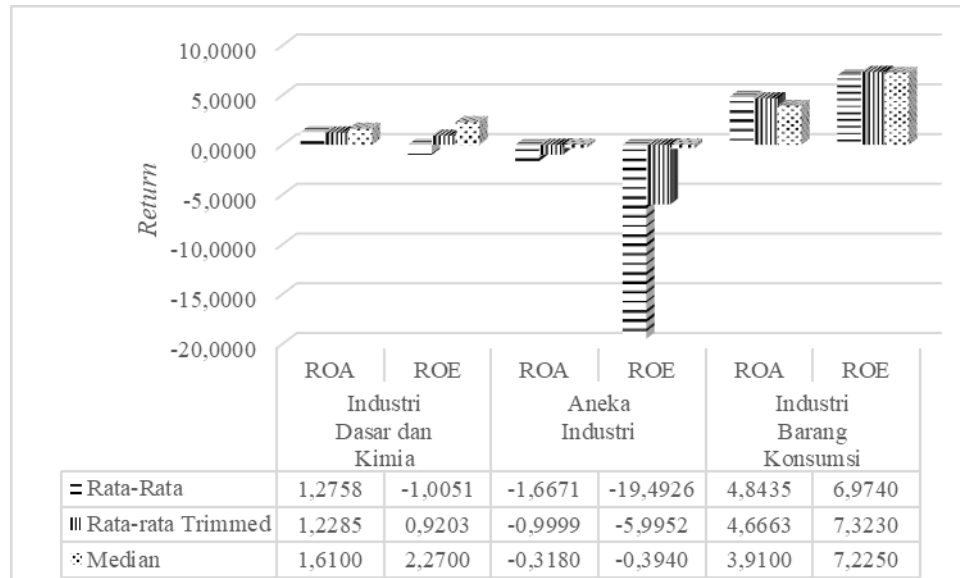
Kategori	Industri Dasar dan Kimia		Aneka Industri		Industri Barang Konsumsi	
	ROA	ROE	ROA	ROE	ROA	ROE
Rata-Rata	1,2758	-1,0051	-1,6671	-19,4926	4,8435	6,9740
Interval kepercayaan 95% untuk rata-rata (batas bawah)	-0,0652	-5,4923	-3,9153	-41,1323	2,4587	1,2803
Interval kepercayaan 95% untuk rata-rata (batas atas)	2,6167	3,4822	0,5811	2,1470	7,2283	12,6676
Rata-rata <i>Trimmed</i>	1,2285	0,9203	-0,9999	-5,9952	4,6663	7,3230
Median	1,6100	2,2700	-0,3180	-0,3940	3,9100	7,2250
Keberagaman	33,970	380,369	61,262	5675,847	88,187	502,667
Simpangan baku	5,82834	19,50305	7,82700	75,33822	9,39079	22,42024
Nilai terendah	-13,80	-134,60	-34,90	-464,70	-21,00	-71,90
Nilai tertinggi	20,10	34,10	14,50	19,10	34,40	111,80
Jarak	33,90	168,70	49,40	483,80	55,40	183,70
<i>Interquartile Range</i>	6,27	11,93	6,33	10,81	9,49	14,42
Kemencengan	0,197	-4,543	-1,973	-4,938	0,498	0,570
Kurtosis (keruncingan)	1,866	29,801	6,666	26,925	1,688	10,028
N	75	75	49	49	62	62

Sumber: Data Diolah, 2021.

Berdasarkan hasil deskriptif penelitian menunjukkan bahwa sebaran data yang sangat berbeda baik antar industri manufaktur maupun antar perusahaan dalam setiap sektornya. Hal ini ditunjukkan melalui nilai rata-rata, median maupun rata-rata *trimmed* (salah satu pengganti perhitungan rata-rata tradisional dengan cara memangkas batas atas maupun bawah dalam kumpulan data. Pada penelitian ini pemangkasan dilakukan pada 5% batasan atas maupun bawah) yang menunjukkan perbedaan nilai ROA dan ROE antar industri dasar dan kimia, aneka industri dan industri barang konsumsi. Nilai simpangan baku dari setiap sektor pada nilai ROA dan ROE juga menunjukkan nilai yang sangat timpang, artinya data profitabilitas perusahaan-perusahaan di masa pandemi COVID-19 sangat bervariasi. Kondisi ini merujuk pada ketahanan suatu perusahaan terhadap kondisi “tidak normal” yang terjadi. Perusahaan pada industri barang konsumsi memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan industri dasar dan kimia serta aneka industri, hal ini disebabkan kebutuhan dasar berupa makanan dan minuman lebih diprioritaskan dibandingkan

Kelen, Liau & Ole

PROFITABILITAS SEKTOR MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 kebutuhan lainnya (Okorie et al., 2020), sehingga wajar pada masa pandemi COVID-19 sektor barang konsumsi tetap dikonsumsi dan perusahaan tetap memperoleh penjualan yang akhirnya memperoleh profit.



Sumber: Data Diolah, 2021

Gambar 3. Rata-Rata, Rata-Rata *Trimmed*, dan Median Profitabilitas Perusahaan-Perusahaan Manufaktur di BEI

Gambar 3 dengan jelas menunjukkan adanya perbedaan rata-rata, rata-rata *trimmed*, median (sebagai ukuran pemusatan) pada tiga sektor yang gabung dalam sektor manufaktur di BEI. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa perusahaan-perusahaan pada sektor manufaktur di Indonesia mengalami penurunan (Nurcaya, 2021). Perbedaan profitabilitas juga memberikan sebuah gambaran bahwa adanya variasi pada kinerja keuangan antar perusahaan. Hal ini disebut sebagai kondisi yang unik karena pandemi COVID-19 dapat memberikan efek yang berbeda pada perilaku konsumen dalam mengkonsumsi suatu produk (Okorie et al., 2020). Industri barang konsumsi tetap memberikan rata-rata profitabilitas yang positif disebabkan produk tersebut tetap digunakan oleh masyarakat, walaupun jumlahnya menurun dibandingkan tahun 2019 (sebelum terjadi pandemi COVID-19). Perusahaan seperti Unilever Indonesia, dan Mulia Boga Raya menjadi perusahaan-perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi pada industri barang konsumsi.

Pada sisi yang berlawanan, perusahaan-perusahaan pada aneka industri memberikan rata-rata nilai profitabilitas yang negatif. Perusahaan seperti Garuda Maintenance Facility Aero Asia dan Panasia Indo Resources menjadi dua perusahaan dengan profitabilitas paling rendah pada aneka industri. Hal ini jelas karena aktivitas penerbangan, serta permintaan akan produk pakaian menurun selama masa pandemi COVID-19 (Buchetti et al., 2022). Untuk industri dasar dan kimia memberikan sebuah gambaran yang relatif berbeda pada sub-sektor. Seperti perusahaan Mark Dynamics Indonesia yang menunjukkan kinerja positif melalui profitabilitas perusahaan yang paling tinggi pada sektor industri dasar dan kimia, sedangkan Trinitan Metals and Minerals menunjukkan profitabilitas paling rendah (mencapai nilai negatif). Kedua perusahaan ini sangat dipengaruhi oleh pandemi COVID-19. Produk Mark Dynamics Indonesia sangat dicari karena berhubungan erat dengan fasilitas Kesehatan (sarung tangan), sedangkan produk yang dihasilkan Trinitan Metals and Minerals cenderung tidak menjadi prioritas konsumen pada masa pandemi COVID-19.

Kondisi ini juga (Gambar 3), tentu akan memberikan pengaruh yang negatif, bahkan sampai pada kemungkinan kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan manufaktur di BEI (Setyaningrum et al., 2020; Jati & Jannah, 2022), disebabkan kondisi kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tidak stabil ketika pandemi COVID-19 terjadi. Tentunya manajer keuangan harus “berhati-hati” dalam mengelola keuangan perusahaan di masa seperti ini (Tuna & Tuna, 2022; Matthews et al., 2022; Lin et al., 2021). Beberapa riset sebelumnya memberikan sejumlah rekomendasi pada perusahaan manufaktur dalam melakukan inovasi guna meningkatkan profitabilitasnya di masa pandemi COVID-19 (Matthews et al., 2022).

Setelah melakukan analisis deskriptif, peneliti juga menguji perbedaan antara industri dasar dan kimia, aneka industri dan industri barang konsumsi dengan pendekatan non-parametrik, dengan uji Kruskal-Wallis. Hasil pada Tabel 2 dengan jelas menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari α (0,05), yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan atau nyata profitabilitas antar sektor pada perusahaan-perusahaan manufaktur.

Tabel 2. Uji Kruskal-Wallis

Hasil	ROA	ROE
Kruskal-Wallis H	18,335	19,493
Df	2	2
Asymp. Sig.	0,000	0,000

Sumber: Data Diolah, 2021

Selain menggunakan uji Kruskal-Wallis, peneliti juga melakukan pengujian non parametrik dengan uji median (*median test*) untuk menguji perbedaan profitabilitas antar sektor. Hasil pengujian menunjukkan hasil yang sama dengan uji Kruskal-Wallis bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada profitabilitas antar sektor manufaktur di BEI selama masa pandemi COVID-19. Riset sebelumnya dari Kustinah (2021) telah menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sebelum dan setelah terjadinya Pandemi COVID-19, dimana profitabilitas perusahaan lebih rendah setelah pandemi Covid-19.

Peneliti melihat bahwa perbedaan ini disebabkan sejumlah faktor, seperti: rendahnya permintaan terhadap produk manufaktur (Caballini et al., 2022), sehingga pendapatan perusahaan cenderung menurun dan tidak memperoleh keuntungan. Faktor selanjutnya yang dapat memberikan perbedaan antar sektor adalah pembatasan sosial berskala besar (atau sering disingkat PSBB). Kebijakan ini digunakan pemerintah dalam menekan laju penyebaran COVID-19, namun di sisi lain, dampak dari kebijakan ini adalah pengurangan aktivitas sumber daya manusia pada perusahaan, termasuk kapasitas produksi ikut terhambat (Larasati & Kelen, 2021; O'Meara et al., 2022). Kebutuhan primer yaitu makanan minuman tetap dibutuhkan pada saat pandemi COVID-19, sedangkan kebutuhan lainnya seperti pakaian, bahan bangunan, otomotif, barang elektronik masih bisa ditunda untuk dikonsumsi masyarakat. Hal ini tentunya akan membawa dampak yang besar pada perbedaan pola konsumsi masyarakat saat Pandemi Covid-19 sehingga menyebabkan perbedaan antar sektor manufaktur dalam memperoleh keuntungan.

Hasil penelitian ini juga membuktikan teori agensi (Jensen & Meckling, 1976; Pugliese et al., 2014; Amore et al., 2022) pada konteks penggunaan laba, dimana situasi pandemi COVID-19 memberikan perbedaan kepentingan yang semakin mencolok antara pengelola perusahaan (*agent*), dan pemilik (*principal*). Pengelola sebagai pihak yang menguasai kondisi perusahaan cenderung membuat keputusan untuk “menyelamatkan perusahaan” sehingga dapat *survive* dari pandemi COVID-19 (Buchetti et al., 2022). Sedangkan di sisi pemilik menghendaki modal yang telah diinvestasinya dapat kembali. Dua hal yang bertolak belakang tersebut menimbulkan masalah Ketika

PROFITABILITAS SEKTOR MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19
profitabilitas perusahaan berbeda secara signifikan, dapat menyebabkan perubahan perilaku investasi dan pemetaan perusahaan setelah pandemi COVID-19.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dan nyata antara tiga sektor (yaitu industri barang konsumsi, aneka industri dan industri dasar dan kimia) yang tergabung sebagai sektor manufaktur dalam hal profitabilitas. Penelitian ini juga memberikan pembuktian secara empiris terkait teori agensi dalam situasi pandemi COVID-19, dimana terjadi dilema dalam penggunaan keuntungan perusahaan untuk melanjutkan aktivitasnya atau tetap membagikan dividen kepada pemegang saham.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: 1) Secara teoritis, perlu adanya pengujian tentang teori agensi dalam kondisi pandemi COVID-19, dimana terlihat perbedaan antar sektor dalam pengelolaan laba perusahaan, selain itu juga terdapat kekurangan pada teknik penelitian, sehingga dapat dikembangkan menjadi analisis lebih mendalam terkait faktor yang menyebabkan profitabilitas pada masa pandemi COVID-19, serta memperhatikan beberapa perubahan kategori dan pengelompokan perusahaan di Bursa Efek Indonesia. 2) Secara praktis penelitian ini memberikan rekomendasi kepada investor, sebaiknya memilih perusahaan pada sektor yang memberikan profit, karena hal ini memberikan sebuah kepastian di masa yang akan datang. Perusahaan-perusahaan pada sektor industri barang konsumsi menunjukkan profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan sektor industri dasar dan kimia maupun aneka industri. Sedangkan bagi perusahaan manufaktur (dalam hal ini manajer keuangan) dalam mengelola laba perusahaan dengan prinsip "kehati-hatian".

REFERENCE

- Adiguna, I. N., Sri, M., & Johan, T. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Pada Perusahaan Plastik Dan Kemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011-2015. *Jurnal Emba*, 5(2), 423–442.
- Amore, M. D., Pelucco, V., & Quarato, F. (2022). Family ownership during the Covid-19 pandemic. *Journal of Banking and Finance*, 135, 106385. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2021.106385>
- Ashraf, B. N. (2020). Stock markets' reaction to COVID-19: Cases or fatalities? *Research in International Business and Finance*, 54, 101249. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2020.101249>
- Astuti, F. (2013). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. In *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bajpai, N. (2017). *Business Research Methods* (2nd ed.). Pearson India. <http://www.amazon.com/Business-Research-Methods-2nd-Edition/dp/1741032539>
- Bank Indonesia. (2020). 4 Langkah BI Untuk Pemulihan Ekonomi. *Majalah Bank Indonesia*. <https://www.bi.go.id/id/>
- Bhayani, S. (2020). Determinant of Profitability in Indian Cement Industry: An Economic Analysis. *South Asian Journal of Mana*, 17(4). <https://doi.org/10.5958/0976-4666.2015.00024.8>
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management 15 Edition*. Cengage Learning.
- Buchetti, B., Parbonetti, A., & Pugliese, A. (2022). Covid-19, corporate survival and public policy: The role of accounting information and regulation in the wake of a systemic crisis. *Journal of Accounting and Public Policy*, 41(1), 106919. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2021.106919>
- Caballini, C., Ghiara, H., & Persico, L. (2022). Case Studies on Transport Policy Analysis of the impacts of COVID-19 on selected categories of goods passing through the ports of Genoa and Savona , Italy. *Case Studies on Transport Policy*, March. <https://doi.org/10.1016/j.cstp.2022.03.002>
- Doane, D. P., & Seward, L. E. (2016). *Applied Statistics in Business and Economics* (Fifth edit). Mc

- Graw Hill Education. <https://doi.org/10.2307/2334043>
- Faqir, A. Al. (2021). Industri Manufaktur Dinilai Terus Menurun Sejak 5 Tahun Terakhir. *Merdeka.Com*. <https://www.merdeka.com/uang/industri-manufaktur-dinilai-terus-menurun-sejak-5-tahun-terakhir.html>
- Indonesia Stock Exchange. (2020). *IDX statistics 2020*. <https://idx.co.id/>
- Jati, A. W., & Jannah, W. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Pandemi dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Akademik Akuntansi*, 5(1), 34–46. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i1.18480>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2021). Merekam Pandemi Covid-19 dan Memahami Kerja Keras Pengawal APBN. In *Kementerian Keuangan*.
- Kustinah, S. (2021). Kinerja Keuangan Perusahaan di Bursa Efek Indonesia Selama Masa Pandemi Covid-19. *Komitmen: Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(2), 83–101.
- Larasati, D., & Kelen, L. H. S. (2021). Apakah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Berdampak Terhadap Average Abnormal Return? (Studi Pada Pasar Modal Indonesia). *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 12(1), 1–8. <https://ejournal.upi.edu/index.php/mdb/article/view/30829>
- Lin, Y., Fan, D., Shi, X., & Fu, M. (2021). The effects of supply chain diversification during the COVID-19 crisis: Evidence from Chinese manufacturers. *Transportation Research Part E: Logistics and Transportation Review*, 155(August), 102493. <https://doi.org/10.1016/j.tre.2021.102493>
- Marito, B. C., & Sjarif, A. D. (2020). The Impact of Current Ratio , Debt to Equity Ratio , Return on Assets , Dividend Yield , and Market Capitalization on Stock Return (Evidence from Listed Manufacturing Companies in Indonesia Stock Exchange). *Scientific Journal of PPI-UMK*, 7(1), 10–16. <https://doi.org/10.27512/sjppi-ukm/ses/a11052020>
- Matthews, R., Rutherford, B. N., Edmondson, D., & Matthews, L. (2022). Uncertainty in industrial markets: The COVID-19 pandemic. *Industrial Marketing Management*, 102(December 2021), 364–376. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2022.02.006>
- Nurcaya, I. A. H. (2021). Indeks Manufaktur Turun, kembali Melandai? <https://Ekonomi.Bisnis.Com/>. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210301/257/1362078/indeks-manufaktur-turun-kembali-melandai>
- O'Meara, L., Turner, C., Coitinho, D. C., & Oenema, S. (2022). Consumer experiences of food environments during the Covid-19 pandemic: Global insights from a rapid online survey of individuals from 119 countries. *Global Food Security*, 32, 100594. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2021.100594>
- Okorie, O., Subramoniam, R., Charnley, F., Patsavellas, J., Widdifield, D., & Salonitis, K. (2020). Manufacturing in the Time of COVID-19: An Assessment of Barriers and Enablers. *IEEE Engineering Management Review*, 48(3), 167–175. <https://doi.org/10.1109/EMR.2020.3012112>
- Pugliese, A., Minichilli, A., & Zattoni, A. (2014). Integrating agency and resource dependence theory: Firm profitability, industry regulation, and board task performance. *Journal of Business Research*, 67(6), 1189–1200. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2013.05.003>
- Purwanti, P. (2020). Pengaruh ROA, ROE, dan NIM terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019. *Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 75–84. <https://doi.org/10.51263/jameb.v5i1.115>
- Setyaningrum, K. D., Atahau, A. D. R., & Sakti, I. M. (2020). Analisis Z-Score Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 3(2), 74–87. <https://doi.org/10.34128/jra.v3i2.62>
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis*. Mc Graw Hill Education.
- Sumarni, Y. (2020). Pandemi Covid-19: Tantangan Ekonomi Dan Bisnis. *Al Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 46–58.
- Tuna, G., & Tuna, V. E. (2022). Are effects of COVID-19 pandemic on financial markets permanent or

- PROFITABILITAS SEKTOR MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 temporary? Evidence from gold, oil and stock markets. *Resources Policy*, 76(October 2021), 102637. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2022.102637>
- Wahyuni, N. (2021). *Perbedaan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sebelum dan Semasa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Yang, J., & Yang, C. (2021). Economic policy uncertainty, COVID-19 lockdown, and firm-level volatility: Evidence from China. *Pacific Basin Finance Journal*, 68(January), 101597. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2021.101597>